

INVOLUSI NILAI SOSIAL KEAGAMAAN DALAM NOVEL
***BEK* DAN RELEVANSINYA TERHADAP MASYARAKAT**
BERAGAMA DI INDONESIA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi Agama

Oleh:
Moh Naufal Zabidi
20105040102

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1688/Un.02/DU/PP.00.9/KP/2025

Tugas Akhir dengan judul : INVOLUSI NILAI SOSIAL KEAGAMAAN DALAM NOVEL *REK* DAN RELEVANSINYA TERHADAP MASYARAKAT BERAGAMA DI INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH NAUFAL ZABIDI
Nomor Induk Mahasiswa : 20105040102
Telah diujikan pada : Jumat, 22 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

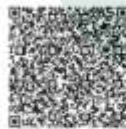
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

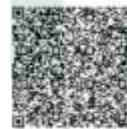
Valid ID: 60613e6d906e1



Penguji II

Erham Budi Wiranto, S.Th.L., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6060006e12369



Penguji III

Ratna Istiyani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 606e4295e5166



Yogyakarta, 22 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6060b18212bd3

ANAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Sarjana (S1)
Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul: INVOLUSI MILAI SOSIAL KEAGAMAAN DALAM NOVEL *BEK* DAN RELEVANSINYA TERHADAP MASYARAKAT BERAGAMA DI INDONESIA

Yang ditulis oleh :

Nama	: Moh Naufal Zabidi
NIM	: 20105040102
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Sarjana (S1)
Konsentrasi	: Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 Agustus 2025

Pembimbing

Dr. Adib SOFIA M. HAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Naufal Zabidi
NIM : 20105040102
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Involusi Nilai Sosial Keagamaan dalam Novel Bek dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Beragama di Indonesia

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah skripsi ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta,
Saya yang menyatakan,



Moh. Naufal Zabidi
NIM: 20105040102

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Skripsi yang baik adalah skripsi yang tak pernah selesai”

-Naufal Zabidi



HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya tidak mengerti skripsi ini akan tertumpuk di mana, tapi untuk semua kawan yang berkenan membacanya, skripsi ini dipersembahkan.



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang dengan segala petunjuk dan pertolongannya telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan kripsi ini. Berkat Allah pula, walaupun dengan usaha payah peneliti akhirnya sanggup melanjutkan hidup dengan penuh keyakinan dan ketabahan. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada Sang Kekasih Allah Muhammad Rasulullah Semoga kelak kita berada dalam barisannya. Amin.

Selama proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah ikhlas membantu, baik berupa dorongan moral, pikiran serta masukan dan pengesahan-pengesahan yang sangat penting. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
2. Ibu. Nur Afni Khafsoh, M.Sos., selaku penasehat akademik peneliti
3. Bapak. Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M. Sos., selaku ketua Prodi Sosiologi Agama
4. Ibu. Dr. Adib Sofia, SS, M.Hum., selaku pembimbing yang dengan tekun, sabar, dan bijaksana mencurahkan perhatiannya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
6. Kawan-kawan Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Rhetor dan Arena. Bersama kalianlah peneliti mengerti bahwa hidup harus selalu menguatkan yang rapuh.

Bersama kalian pula peneliti mencoba berjuang dan bertahan dalam ruang-ruang gelap dan kedap suara.

7. Kawan-kawan Radiobuku. Bersama kalian peneliti belajar memaknai proses. Semoga apa yang kita lakukan tidak punah dalam ingatan.

8. Seluruh keluarga Abdul Mujib. Ibu, Bapak, dan Kakak. Terima kasih telah menjadi nafas peneliti. Mas Kamil, Mas Daru, Mbak Luluk, Mbak Hima, dan seluruh keluarga di Yogyakarta. Terima kasih atas seluruh dukungan, ketegasan, dan kepercayaan yang diberikan kepada peneliti selama ini.

Semoga segala kebaikan mereka akan dinilai dan diganti oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda. Peneliti sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini sangat jauh dari sempurna. Di sana-sini banyak ditemui kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik akan sangat berharga bagi peneliti. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi siapapun yang membutuhkan.

Yogyakarta, 07 Agustus 2025

Moh Naufal Zabidi

ABSTRAK

Dalam konteks masyarakat beragama di Indonesia, sistem kapitalisme yang mengimplementasikan kompleksitas, justru memperlihatkan stagnasi masyarakat beragama dalam bertransformasi dan berinovasi. Populasi umat beragama bertambah, sementara aspek sosial keagamaan mengalami keterbatasan. Untuk mengakomodasi jumlah penduduk yang membesar, umat beragama mengembangkan praktik komodifikasi sinkronisasi terhadap sistem kapital. Namun, alih-alih mengarah pada mekanisasi atau perubahan struktural, sistem ini justru semakin rumit dan stagnan. Realitas sosial yang menunjukkan involusi ini tidak hanya dapat dilihat dalam kehidupan nyata tetapi juga terlihat dalam novel sebagai bahasa sosial yang dekat dan tak terpisahkan dari realitas. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengkaji dan menemukan proses dan bentuk involusi nilai-nilai sosial keagamaan dalam sebuah novel berjudul *Bek* karya Mahfud Ikhwan, serta melihat relevansinya dengan komunitas keagamaan di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian sosial dengan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan materialisme historis sebagai landasan teoritis dan menerapkan teknik analisis yang berangkat dari teks sastra untuk melihat proses involusi sosial keagamaan pada dimensi tekstual dan non-tekstual yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk mengumpulkan argumen dan menemukan involusi nilai sosial keagamaan dalam novel *Bek*, penelitian ini menggunakan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.

Berbeda dengan Geertz yang melihat stagnansi petani dalam ekspansi kapitalisme, penelitian ini menelusuri stagnansi umat beragama menghadapi pembangunan yang tidak berkelanjutan. Berdasarkan indikator teori involusi Geertz yang digunakan untuk mengkaji dimensi sosial keagamaan dalam novel *Bek*, ditemukan dua bentuk involusi nilai sosial keagamaan dalam kehidupan komunitas keagamaan di Indonesia: eksklusivitas masjid dan kekerasan struktural sebagai implikasi perubahan orientasi ideologis yang mampu mencegah konflik sosial yang eksplosif, dan dengan senirinya menghambat mobilitas sosial. Kedua contoh tersebut bersumber dari kutipan-kutipan novel yang dianalisis. Selanjutnya, makna involusi sosial keagamaan juga ditemukan melalui berbagai sumber penelitian terkait. Makna-makna ini menunjukkan bahwa terdapat involusi nilai-nilai sosial keagamaan dalam novel *Bek* karya Mahfud Ikhwan.

Kata Kunci: Kapitalisme, Involusi, Agama

ABSTRACT

*In the context of religious society in Indonesia, the capitalist system that implements complexity instead reveals the stagnation of religious communities in transforming and innovating. The population of religious adherents continues to increase, while the socio-religious aspects experience limitations. To accommodate the growing population, religious communities develop commodification practices in synchronization with the capitalist system. However, instead of leading to mechanization or structural change, this system becomes increasingly complex and stagnant. This social reality of involution can be observed not only in real life but also in novels as a social language that is close to and inseparable from reality. Therefore, this research seeks to examine and identify the processes and forms of involution of socio-religious values in a novel titled *Bek* by Mahfud Ikhwan, as well as to explore its relevance to religious communities in Indonesia.*

*This study is a social research with a qualitative method. It employs historical materialism as a theoretical foundation and applies an analytical approach that departs from literary texts to observe the process of socio-religious involution in both textual and non-textual dimensions of Indonesian society. To gather arguments and identify the involution of socio-religious values in the novel *Bek*, this research uses documentation as the method of data collection.*

*Unlike Geertz, who examined the stagnation of peasants under the expansion of capitalism, this research traces the stagnation of religious communities in facing unsustainable development. Based on Geertz's theory of involution, which is applied to analyze the socio-religious dimensions in the novel *Bek*, two forms of involution of socio-religious values in Indonesian religious communities are identified: mosque exclusivity and structural violence as implications of ideological orientation shifts that, while preventing explosive social conflicts, simultaneously hinder social mobility. Both examples are derived from the quotations of the novel analyzed in this study. Furthermore, the meanings of socio-religious involution are also found through various related research sources. These meanings indicate the presence of socio-religious involution of values in Mahfud Ikhwan's *Bek*.*

Keywords: Capitalism, Involution, Religion.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kerangka Teori.....	14
E. Metode Penelitian.....	19
F. Sistematika Pembahasan	22
BAB V.....	26
PENUTUP.....	26
A. Kesimpulan	26
B. Saran.....	30
DAFTAR PUSTAKA	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses industrialisasi mendorong umat Islam di Indonesia membentuk sebuah kesadaran bahwa pembangunan tempat ibadahnya (masjid) merupakan suatu yang perlu diprioritaskan. Selain kuantitas umat Islam di Indonesia memang banyak, pekerjaan umat Islam di pabrik mengharuskan pabrik-pabrik memiliki masjid pribadi. Hal ini terbukti dalam beberapa dekade terakhir, jumlah masjid dengan bangunan besar dan megah terus bertambah di setiap tahunnya. Bahkan umat muslim tidak kesulitan menemukan masjid ketika berada di perjalanan. Di kota-kota besar, masjid boleh digunakan oleh semua orang dengan gratis.¹

Namun, pembangunan masjid di banyak tempat tidak menjadi tolak ukur meningkatnya nilai sosial dan keagamaan masyarakat. Fenomena ini terjadi di berbagai wilayah, kota maupun desa di Indonesia. Akses masyarakat untuk menggunakan masjid pada dasarnya dimudahkan oleh banyaknya bangunan masjid di banyak tempat. Hanya saja, dengan semangat pembangunan tempat ibadah tersebut, masyarakat Indonesia cenderung mengesampingkan kegunaan ribuan masjid itu sendiri.

Beriringan dengan pembangunan masjid di daerah pedesaan maupun perkotaan, penggunaan masjid sekadar untuk kegiatan yang sifatnya ibadah. Padahal masjid memiliki sejarah panjang dalam mewadahi aktivitas sosial

¹ Utama, Praga, "Jusuf Kalla: Masjid Bagus Tapi Masyarakat Kurang Makmur", dalam <https://www.tempo.co/wawancara/jusuf-kalla-masjid-inklusif-1225871>, diakses tanggal 1 Juni 2025.

masyarakat Islam. Sebagai missal, di Lamongan masjid memiliki jejak yang panjang. Masjid di Lamongan yang memiliki jejak sejarah dalam kaitannya dengan masyarakat lokal adalah Masjid Sunan Drajat. Di masjid tersebut, Sunan Drajat tidak hanya melakukan dakwah yang bersifat umum, tapi juga mendidik anak-anak secara tetap di masjid yang didirikan secara sederhana. Pelaksanaan tersebut tanpa dipungut bayaran sama sekali, sebaliknya bagi anak-anak yatim dan yang tidak mampu malah disantuni.² Selain itu, masjid-masjid di Lamongan digunakan untuk ditempati warga ketika banjir. Pada tahun 1994, misalnya, banjir di Lamongan mencapai 2,5 meter yang mengakibatkan warga harus mengungsi ke daerah-daerah lain yang tidak mengalami musibah banjir karena segala upaya tidak mampu mengurangi luapan air yang semakin tinggi. Namun, pada peristiwa tersebut setidaknya 80 kepala keluarga sekitar mengungsi di masjid yang tidak terkena banjir.³

Namun, setelah banyak masjid dibangun dengan fasilitas yang mewah, tempat tersebut justru menjadi tidak aman dan cenderung eksklusif. Eksklusifitas ini didorong oleh aset-aset yang ada di dalam masjid tersebut seperti dekorasi masjid, peralatan sholat, hingga pengeras suara yang harganya mahal. Beberapa masjid sepi pengunjung karena pintunya harus dikunci. Masyarakat dapat singgah

² Sarkawi B. Husain, *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), hlm 39.

³ Sarkawi B. Husain, *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), hlm 88.

hanya ketika melaksanakan shalat, dan para musafir hanya bisa bersembahyang atau beristirahat di terasnya jika mereka tiba di luar waktu shalat.⁴

Dalam sudut pandang sosiologi, agama merupakan kesatuan sistem kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal sakral, yaitu hal-hal yang dipisahkan dan dilarang—suatu keyakinan dan praktik yang menyatukan semua orang yang mematuhi ke dalam satu komunitas moral tunggal yang disebut komunitas religius. Selain itu, agama harus dikonseptualisasikan sebagai fenomena kolektif masyarakat. Di sini agama memainkan peran sosialnya, di mana setiap individu membangun rasa solidaritas dan identitas pada setiap bagian komunitas tersebut, yang pada gilirannya setiap individu yang memiliki kesamaan identitas akan saling melindungi satu sama lain.⁵

Melalui definisi fungsi sosial agama tersebut, tercermin adanya proses kemerosotan aspek sosial keagamaan Islam di Indonesia apabila ditinjau dari beberapa uraian di atas. Masjid memang bukan satu-satunya sarana umat beragama melakukan proses solidaritas sosial. Akan tetapi, di Indonesia masjid memiliki akar historis yang panjang, setidaknya dalam lanskap sastra pada 1970-1980-an, masjid adalah tempat paling inklusif, bukan sekadar tempat bersujud dan bersembahyang.⁶

⁴ Hidayat, Bagja, “Masjid Inklusif: Melampaui yang Ritual”, dalam <https://www.tempo.co/prelude/masjid-inklusif-pusat-pembelajaran-1225880>, diakses tanggal 23 Mei 2025.

⁵ Abdul Aziz Faiz, *Paradigma dan Teori Sosiologi Agama: dari Sekuler ke Pos-Sekuler* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), hlm 86.

⁶ Hidayat, Bagja, “Masjid Inklusif: Melampaui yang Ritual”, dalam <https://www.tempo.co/prelude/masjid-inklusif-pusat-pembelajaran-1225880/>, diakses tanggal 20 Mei 2025.

Masyarakat tampak tidak puas dengan hasil pembangunan tempat ibadah. Bagi beberapa orang, pembangunan tempat ibadah yang megah belum tentu menimbulkan efek positif pada bidang sosial keagamaan. Hal ini dapat dibaca dalam karya sastra berjudul *Bek* karya Mahfud Ikhwan. Dalam novelnya, pembangunan infrastruktur di desa Lerok: seperti lapangan sepakbola, sekolah, hingga masjid, terlihat dilakukan tanpa perencanaan dan tujuan yang matang. Bahkan, setelah pembangunan selesai, masyarakat tampak mengabaikan hasil pembangunan tersebut.

Penyebab sepiunya masjid memanglah tidak tunggal. Namun, pembangunan infrastruktur tanpa tujuan yang jelas, hanya menambahkan permasalahan tersebut dan terkesan pemborosan. Sebab, dalam proses pembangunan, masyarakat mengalami perubahan orientasi sebagai konsekuensi kapitalisme. Dalam novel *Bek*, terlihat bahwa masyarakat mula-mula berpikir cara agar nyaman menjalani kehidupan, salah satunya adalah beribadah. Masyarakat menyadari perlunya memperkaya kemampuan ekonomi untuk mendapatkan posisi tersebut. Dengan kekuatan ekonomi, masyarakat bisa membangun sekolah dan tempat ibadah yang layak guna. Hanya saja setelah infrastruktur dibenahi, masyarakat yang terbiasa mencari keuntungan ekonomi, sudah tidak tertarik lagi dengan kebiasaan-kebiasaan lama.

Dalam ranah keilmuan sosiologis, karya sastra dibaca sebagai suatu tindakan sosial yang membentuk realitas. Kenyataan sosial ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat yang terus menerus berproses. Dengan kata lain, kenyataan sosial tersirat dalam pergaulan, diungkapkan dalam berbagai tindakan

seperti berkomunikasi lewat bahasa, dan pada akhirnya dihayati sebagai realitas. Melalui bahasa, manusia melakukan proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Dalam hal ini produk bahasa, seperti karya sastra, menjadi tindakan sosial yang fundamental.⁷

Novel karya Mahfud Ikhwan berjudul *Bek* adalah salah satu novel yang menarik untuk diteliti. Novel yang diterbitkan Diva Press tahun 2024 ini bercerita tentang kisah seorang anak yang memiliki kegandrungan terhadap sepakbola. Tokoh bernama Isnan berupaya untuk mewujudkan cita-citanya sebagai pemain sepakbola profesional. Kegandrungannya ini diwariskan melalui sang ayah yang memberikan wawasan sepakbola kepada Isan sedari kecil. Meskipun begitu, Isnan kerap memiliki rintangan untuk bermain sepakbola seperti minimnya tempat bermain bola dan persaingan dengan kakak kelasnya, membuat Isnan harus mencari jalan alternatif, salah satunya menggunakan ruang kelas dan masjid di kampungnya untuk bermain sepakbola. Novel Mahfud Ikhwan menyinggung permasalahan faktual tentang kondisi sosial dengan memberikan wujud dinamika proses perubahan masyarakat yang di dalamnya terdapat konflik kepentingan serta negosiasi. Perpindahan masyarakat Lerok menjadi imigran di berbagai tempat, misalnya, merupakan negosiasi atas konflik kepentingan ekonomi yang pada akhirnya melahirkan perubahan dalam skala tertentu.

Dalam penelitian ini, asumsi dasar menggunakan sastra sebagai media refleksi sosial adalah kelahiran sastra tidak lahir dalam ruang kosong. Kehidupan

⁷ Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm 14.

sosial menjadi suatu pemicu lahirnya karya sastra.⁸ Sebagaimana yang dikatakan oleh Vladimir Idanov dalam Robert Escarpit bahwa sastra harus dipandang dalam hubungan yang tak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat, latar belakang unsur sejarah dan sosial yang mempengaruhi pengarang dan harus mengabaikan sudut pandang subjektif dan arbiter yang menganggap setiap buku sebagai suatu karya yang independen dan berdiri sendiri.⁹

Selain itu, karya sastra dapat membangun sebuah dunia imajiner, sebuah lingkungan interaksi imajiner, mencerminkan pola interaksi yang terdapat dalam dunia sosial nyata. Penjelasan tersebut semakin menguatkan sekat antara dunia rekaan yang dimiliki oleh karya sastra dengan dunia sosial faktual sangatlah tipis. Dengan saling terkaitnya dunia rekaan dalam karya sastra dan dunia sosial di luarnya, hal ini lantas memunculkan fungsi kritis karya sastra di tengah lingkungan sosial pembacanya. Karya sastra tak lagi hanya dipahami sebagai bentuk hiburan semata.¹⁰

Penelitian ini bermaksud menggambarkan eksklusifitas masjid sebagai salah satu bentuk involusi nilai sosial keagamaan pada proses produksi kapitalisme. Pada penelitian ini, kata involusi merujuk pada penelitian Geertz tentang petani di Jawa yang menerapkan sistem sosial atau ekonomi yang semakin kompleks dan rumit, namun tanpa adanya kemajuan atau perkembangan yang signifikan. Alih-alih berubah menjadi lebih maju atau berbeda, sistem tersebut

⁸ Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Centre for Academic Publishing Service), hlm 78.

⁹ Escarpit, Robert, *Sosiologi Sastra*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2005), hlm 8.

¹⁰ Salam, Aprinus. "Tawaran Singularitas dalam 'Selamat Pagi Sang Penganggur' Karya Seno Gumira Ajidarma". *Jurnal Aksara*, Vol 32 No. 1, Juni 2020, hlm. 3.

justru menghasilkan kondisi yang stagnan.¹¹ Dalam konteks masyarakat beragama di Indonesia, sistem yang mengakomodasi kompleksitas tersebut, justru mengalami kemacetan. Peningkatan jumlah masjid diimbangi pembagian kerja dan jam kerja semakin yang rumit dan padat, sehingga hasil dari pembangunan masjid tidak sesuai kegunaan.

Penelitian ini juga melihat proses involusi nilai sosial keagamaan di Indonesia melalui novel *Bek*. Masyarakat beragama di Indonesia tidak hanya mengalami stagnasi akibat pembagian kerja dan sistem yang semakin rumit dalam pembentukan ekonomi kapitalisme. Proses ini dilalui dengan perubahan cara produksi, orientasi nilai, hingga intrik politik yang pada akhirnya justru menghasilkan eksklusifitas masjid bahkan kekerasan struktural. Selanjutnya, aspek mengenai proses dan bentuk involusi nilai sosial keagamaan dikaji melalui rumusan masalah berikut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses involusi nilai sosial keagamaan masyarakat desa dalam novel *Bek*?
2. Apa bentuk involusi nilai sosial keagamaan masyarakat desa dalam novel *Bek*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis permasalahan involusi nilai sosial keagamaan yang dialami masyarakat desa dalam novel *Bek*.

¹¹ Geertz, Clifford, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2016), hlm 3.

Selain itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi sosial keagamaan yang ada di desa Lerok dalam novel *Bek* karya Mahfud Ikhwan.

Penelitian ini diharapkan memiliki dua kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu sosial keagamaan, khususnya masalah sosial yang digambarkan melalui karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti konteks pembangunan di Indonesia yang berdampak langsung terhadap umat beragama. Pembangunan membuat standarisasi baru terhadap umat beragama, sehingga masyarakat beragama mengintegrasikan praktik serta pemahaman bergamanya dengan pembangunan. Hal tersebut mengakibatkan distorsi pemahaman antara realitas ekonomi-politik dan pemaknaan masyarakat beriman di Indonesia atas agama, sehingga kerap terjadi tafsir teologis maupun historis yang diselewengkan menjadi komodifikasi dan lain sebagainya. Penelitian semacam ini berguna dalam menciptakan argumen alternatif atas kesempitan tafsir yang searah karena terkooptasi oleh wacana ekonomi-politik bersifat dekaden.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah argumen yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pembangunan serta permasalahan sosial yang melingkupinya. Masyarakat pedesaan, khususnya, boleh jadi melihat aktualisasi ekonomi-politik dalam wacana keagamaan di Indonesia melalui penelitian ini dan tentunya melalui novel yang diteliti. Sebab, dengan demikian, masyarakat mampu melakukan pembacaan yang tidak asertif dan dekaden karena ditutupi oleh berbagai kepentingan individu maupun kelompok. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi penelitian yang

bertema sastra dan pembangunan atau politik dalam ruang sosial dan budaya tertentu.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan beberapa penelitian terdahulu dengan tujuan mengidentifikasi hubungan dan perbedaan antara karya ilmiah tersebut. Berikut ini merupakan komponen karya ilmiah yang dimaksudkan peneliti.

Pertama, skripsi dengan judul “Dampak Pembangunan Infrastruktur terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa”.¹² Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana pembangunan infrastruktur dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat desa Wonosari Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi perubahan sosial. Hasil penelitian menggambarkan bahwa infrastruktur sebagai penunjang kesejahteraan masyarakat dalam segi kehidupan termasuk bidang sosial keagamaan desa dan investasi pembangunan diperlukan berbagai infrastruktur. Antara lain jaringan jalan, listrik, telekomunikasi, air bersih, pengelolaan sampah, dan infrastruktur lainnya yang ada di Desa Wonosari. Dorongan pada jaringan pembangunan fasilitas tersebut disebabkan karena tingkat permintaan terus mengalami peningkatan. Namun, seiring pembangunan selesai, ditemukan terjadinya ketidak sesuaian dalam segi pemanfaatan infrastruktur sebagai wadah bidang sosial keagamaan.

¹² Soleha, “Dampak Pembangunan Infrastruktur terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan, Lampung, 2020, hlm 67.

Kedua, penelitian yang juga berfokus pada masalah-masalah di pedesaan. Ditulis oleh Zainal Abidin, dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dengan judul, “Refleksi Masalah-masalah Sosial Keagamaan di Pedesaan”¹³. Penelitian ini mengidentifikasi permasalahan-permasalahan sosial yang kerap kali terjadi di pedesaan. Zainal Abidin mengajukan sebuah permasalahan yang terjadi di desa secara sepintas yang ditujukan untuk bahan renungan maupun diskusi bagi para tokoh agama di desa. Dari bahan tersebut dapat dicari formula yang tepat untuk mendorong secara proaktif agar masyarakat desa semakin maju dalam kehidupan sosial keagamaan dalam arti seluas-luasnya. Oleh karena beberapa masalah tersebut dirangkum secara umum, maka apabila diterapkan pada suatu wilayah, akan berbeda-beda. Oleh karena kehidupan masyarakat sangat kompleks, di mana masalah yang satu baur dengan masalah yang lain, saling pengaruh dan mempengaruhi identifikasi masalah yang akan dirangkum nyatanya lebih banyak masalah keagamaan yang terjadi di tengah komunitas sosial di pedesaan.

Ketiga, penelitian dengan studi kasus perubahan masyarakat dari agraris menjadi masyarakat industri. Ditulis oleh Alvianto Wahyudi Utomo dengan judul “Transisi Agraris ke Industri (Studi Sosiologis Perubahan Sosial: Transisi Masyarakat Agraris ke Industri di Dusun Timang, Wonokerto, Kabupaten Wonogiri)”¹⁴. Dalam penelitian tersebut dikaji tentang perubahan sosial di Dusun Timang yang menjadi wilayah industri setelah adanya kebijakan Rencana Tata Ruang Kabupaten Wonogiri Tahun 2011-2031. Kehadiran industri di dusun

¹³ Abidin, Zainal, “Refleksi Masalah-Masalah Sosial Keagamaan di Pedesaan”, *Jurnal Aplikasi*, Vol X No. 2, Desember 2009, hlm. 1.

¹⁴ Alvianto Wahyudi Utomo, “Transisi Agraris ke Industri (Studi Sosiologis Perubahan Sosial: Transisi Masyarakat Agraris ke Industri di Dusun Timang, Wonokerto, Kabupaten Wonogiri)”, *Jurnal Cakrawala*, Vol VII No. 2, November 2018.

tersebut menjadi magnet bagi para perantau untuk kembali ke desanya, dan magnet pengikat bagi generasi muda untuk tetap tinggal di daerahnya karena sekitar tempat tinggal telah ada lapangan pekerjaan seperti di wilayah kota. Hal ini menimbulkan perubahan solidaritas yang semula berupa solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik. Masyarakat Timang semakin bergantung satu sama lain karena dipicu pembagian kerja dan tanggung jawab yang berbeda-beda.

Keempat, penelitian berjudul “Who Owns the Indonesian Countryside? From Corporate Capital to Capitalist Farmer and Landlord Capitalists”¹⁵ yang ditulis oleh Muchtar Habibi. Pada penelitian tersebut, dikaji tentang dinamika internal kelas petani dan pemilik tanah di pedesaan dalam membentuk organisasi produksi komoditas dan strategi reproduksi kelas dalam konteks tertentu. Penelitian tersebut mengacu pada proses perubahan agraria di pedesaan Jawa dan Sumatera sejak zaman ini dan konteks perkembangannya secara historis. Penelitian Muchtar Habibi relevan dengan penelitian ini lantaran menggunakan latar perubahan sosial pedesaan dan konsep materialisme historis untuk mengacu segmen transisi agraria di Indonesia. Muchtar Habibi turut menambah perspektif baru tentang hubungan kekuasaan yang lebih luas di pedesaan.

Kelima, tesis berjudul “Involusi Pertanian Pedesaan: Studi Penyebab dan Dampak Involusi Pertanian di Jembangan, Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen”¹⁶ yang ditulis oleh Muhtalim. Penelitian ini berfokus pada

¹⁵ Habibi, Muchtar, “Who Owns the Indonesian Countryside? From Corporate Capital to Capitalist Farmer and Landlord Capitalists”, *Journal of Agrarian Change*, Vol XXV No. 1, Januari 2025, hlm. 2.

¹⁶ Latifah, Umi, “Transformasi Masyarakat Agraris Ke Industri (Studi Sosiologis Pada Petani di Dusun Ngadiwongso Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo)”, Tesis Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.

permasalahan stagnansi dalam produksi pertanian di Kebumen. Penelitian ini menemukan faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi involusi pertanian di Kebumen. Faktor eksternal berupa kebijakan pemerintah pada tahun 2011 yang memberikan izin pembangunan industri, adanya izin tersebut terjadilah peneyempitan lahan yang digunakan pendirian industri pariwisata, PDAM, hingga peternakan ayam. Sementara faktor internal berupa semakin sedikit tenaga kerja yang menekuni pertanian.

Keenam, jurnal berjudul “Transformasi Masyarakat Agraris Ke Industri (Studi Sosiologis Pada Petani di Dusun Ngadiwongso Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo)”¹⁷. Pada jurnal ini diteliti tentang transformasi masyarakat agraris menjadi masyarakat industri di Dusun Ngadiwongso, terkait proses, nilai, dan peran dari agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industrialisasi membawa dampak positif yakni jaminan ekonomi, kesejahteraan dan peluang kerja baru, namun industrialisasi juga menghadirkan tantangan seperti hilangnya lahan pertanian, polusi lingkungan dan perubahan dalam struktur sosial. Agama berfungsi sebagai sumber ketenangan pribadi dan penguatan identitas spiritual, serta sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial dan komunikasi antar warga, terutama melalui kegiatan keagamaan seperti tahlil dan bersih kubur yang masih dilakukan secara kolektif.

¹⁷ Alief Yusfian Adi Surya, “Transformasi Masyarakat Agraris Ke Industri (Studi Sosiologis Pada Petani di Dusun Ngadiwongso Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo)”, *Jurnal Dinamika*, Vol V No. 2, November 2024.

Ketujuh, penelitian berjudul “Dampak Pembangunan Industri di Pedesaan”¹⁸. Pada artikel ini, dikaji bagaimana industrialisasi dapat membawa dampak ganda. Di satu sisi, industrialisasi meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui peluang kerja dan pembangunan infrastruktur. Namun, di sisi sisi lain, industrialisasi juga menimbulkan masalah lingkungan, perubahan pola hidup, dan kesenjangan sosial. Perubahan yang paling signifikan adalah pergeseran dari nilai-nilai tradisional menuju nilai-nilai modern yang lebih individualistis. Selain itu, industrialisasi juga menyebabkan terjadinya urbanisasi dan perubahan struktur sosial masyarakat. Studi ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari pembangunan industri, serta perlunya kebijakan yang lebih baik untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Adapun persamaan penelitian ini dengan ketujuh penelitian di atas terletak pada upaya pencarian jejak implementasi sistem kapitalisme yang gagal bertransformasi dan berpengaruh pada stagnansi sosial. Dalam penelitian tersebut ditemukan adanya dampak positif maupun negatif yang disebabkan kapitalisme di desa. Desa, yang mula-mula memiliki suatu kohesivitas sosial dan nilai-nilai tertentu, mengalami beberapa perubahan akibat pembangunan infrastruktur. Selain itu, penelitian ini juga berupaya merujuk beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan sastra sebagai idiom penelitian. Meskipun objek dan materi yang dibahas cenderung berbeda, namun penggunaan pendekatan akan tidak jauh dari beberapa penelitian yang menggunakan objek sastra tersebut.

¹⁸ Syamsu A. Kamaruddin, “Dampak Pembangunan Industri di Pedesaan”, *Jurnal Aksiologi*, Vol V No. 1, November 2024.

Penelitian ini memiliki perbedaan dalam melihat stagnansi suatu wilayah desa. Di atas, stagnansi dilihat dalam gejala ekonomi, sedangkan penelitian ini lebih merujuk pada implikasi sosial. Secara sosial, involusi memperkuat struktur sosial yang ada, di mana hubungan-hubungan tradisional menjadi penting untuk mengelola sistem kapitalisme yang kompleks. Namun, hal tersebut juga menghambat mobilitas sosial dan inovasi seperti ketidaktepatan nilai guna dalam pembangunan masjid.

D. Kerangka Teori

1. Materialisme Historis

Dalam teori Marx, kegiatan manusia dilihat sebagai kegiatan ekonomi—produksi unsur-unsur materi. Dalam sebuah pidato golongan Marxis terdapat pandangan bahwa makan, minum, mempunyai tempat tinggal dan pakaian merupakan kebutuhan yang lebih dahulu diperlukan manusia sebelum ilmu pengetahuan, berpolitik, seni, agama, dan sebagainya.” Dalam pandangan ini, pemahaman cara suatu masyarakat mengorganisasi produksi mereka adalah kunci untuk memahami keseluruhan struktur sosial.¹⁹ Struktur sosial tidak tercipta secara acak. Bagi Marx terdapat pola yang cukup pasti dalam hal cara masyarakat berbagai tempat di dunia, pada berbagai masa dalam sejarah, mengorganisasi produksi benda-benda material. Teori tentang sejarah dan perubahan masyarakat ini disebut materialisme historis²⁰

¹⁹ Engels, Frederick, *The Fourteenth of March* (Moscow: Co-operative Publishing Society, 1933), hlm 7.

²⁰ Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 171.

Lebih lanjut lagi Marx mengatakan bahwa sejarah setiap masyarakat dapat dibagi ke dalam episode atau masa (komunis primitif, kuno, feodal, kapitalis, dan komunis). Setiap masa itu didominasi oleh mode produksi tertentu, dengan hubungan kelas khas tersendiri. Semua masyarakat sebenarnya akan melalui semua tahap ini dalam sejarah. Namun, tidak semua masyarakat berevolusi dengan kecepatan yang sama. Itulah sebabnya mengapa pada suatu masa tertentu dalam sejarah berbagai masyarakat menunjukkan mode produksi yang berbeda-beda karena masyarakat tersebut berada pada tahap perkembangan sejarah yang berbeda-beda. Bentuk perbedaan dan perkembangan corak produksi tersebut yang dimaksud sebagai perubahan sosial dalam ranah pemikiran Marxis. Masyarakat yang mengalami perubahan corak produksi tentunya juga mengalami perubahan kebiasaan, seperti masa produksi komunal bergeser menjadi produksi individu, lalu berubah menjadi produksi berbasis industri.²¹ Pada dasarnya perubahan tersebut turut memengaruhi relasi antar masyarakat pada suatu masa.

Materialisme berpendapat bahwa dunia material, yang dapat diindra, adalah satu-satunya realitas objektif yang ada. Kesadaran, pikiran, atau ide adalah produk dari kondisi material dan bukan sebaliknya. Di sini terang bahwa perubahan kebudayaan material adalah penyebab perubahan non-material, perubahan non-material lebih lambat dalam penyesuaian bentuknya, atau pertumbuhan tidak selalu sama cepatnya dalam keseluruhannya, akan tetapi ada bagian yang tumbuh cepat dan ada bagian lain yang tumbuh lambat, bagian yang berkembang cepat dan bagian lain yang berkembang lambat tersebut saling

²¹ Jones, Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Pustaka Obor, 2016), hlm 47.

berhubungan kebergantungan, keadaan yang demikianlah oleh Ogburn dinamakan dengan “*cultural lag*”.²² Berbagai macam kebudayaan dan tingkat kecepatan perkembangannya saling berbeda-beda, ada yang lebih cepat dan ada yang lambat prosesnya. Perubahan cepat pada suatu kebudayaan menimbulkan kebutuhan penyesuaian melalui perubahan lain, melalui berbagai macam korelasi hubungan setiap kebudayaan.²³

Dalam tahap kapitalisme, indikator keberhasilan pembangunan masyarakat yaitu produktivitas, efisiensi, dan partisipasi masyarakat. Pembangunan dikatakan berhasil apabila produktivitas masyarakat meningkat disertai dengan efisiensi pelaksanaan pembangunan. Tingkat efisiensi dapat dicapai dengan meningkatkan penguasaan teknologi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun, pembangunan tidak selalu bermakna positif. Pembangunan akan dapat berpotensi menimbulkan sesuatu yang negatif untuk kehidupan sosial. Dalam rangka melanggengkan agenda modernisasi untuk menggeser pengetahuan masyarakat yang masih tradisional, maka masyarakat harus dipaksakan untuk modern mulai dari paradigma mereka sampai kepada gaya hidup sehari-hari. Proses modernisasi semacam ini berangkat dari asumsi bahwa masyarakat akan berjalan dari tradisi menuju modern. Hal demikian merupakan paradigma yang sangat positivistik. Paradigma semacam ini melihat tradisi sebagai suatu penghalang modernisasi dan masalah yang harus dipecahkan.

²² M. Munandar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi: Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm 38.

²³ A. Hatu Rauf, *Sosiologi Pembangunan: Suatu Tinjauan Perspektif Teori dan Empirik*, (Makassar: Mitra Ilmu, 2022), hlm 8.

Kondisi memprihatinkan yang terlihat dalam modernisasi diresahkan oleh berbagai pihak, termasuk masyarakat di negara maju. Hans Sachs, seorang seniman dan penyair asal Jerman, menjelaskan bahwa bukanlah kegagalan developmentalisme atau kegagalan modernisasi yang harus dikhawatirkan, melainkan justru keberhasilannya. Hal ini karena keberhasilan modernisasi yang diyakini Sachs akan membawa pada suatu dunia tunggal, dunia dari perspektif kapitalistik.²⁴ Selain itu, apabila pembangunan terus dipaksakan tanpa harmonisasi antara kepentingan dan tujuan pembangunan dengan kesediaan masyarakat akan berisiko mengalami penolakan. Dalam penelitian terbaru, masyarakat desa di Kabupaten Kulon Progo melakukan diferensiasi berupa protes pada pembangunan bandara. Diferensiasi masyarakat terjadi oleh sebab ketidakberlangsungan perbaikan kondisi ekonomi sering lahan pertanian berkurang.²⁵ Dari berbagai pengalaman kegagalan pembangunan, masyarakat membaca pola tersebut dan melakukan upaya penolakan.

2. Involusi

Involusi adalah konsep yang pertama kali dikembangkan oleh antropolog Clifford Geertz dalam bukunya "Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Jawa" (1963). Teori ini menjelaskan bagaimana sebuah sistem (pertanian di Jawa) beradaptasi dengan cara yang membuatnya semakin kompleks dan intensif tanpa mengalami transformasi atau modernisasi mendasar. Involusi terjadi ketika sistem tersebut mencapai batasnya, tetapi alih-alih runtuh atau berubah, sistem tersebut

²⁴ Maruapey, Nardi, "Kritik Arah Pembangunan Kita", dalam <https://lsfdiscourse.org/>, diakses tanggal 25 April 2025.

²⁵ Wida Dhelweis Yistiarani, *Geger Gedhen di Pesisir Selatan Jawa: Pembangunan Bandara dan Dinamika Kelas Agraris di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Penerbit Independen, 2024), hlm. 3.

justru mengembangkan mekanisme internal yang rumit untuk mempertahankan diri. Proses ini sering kali diiringi oleh pembagian pekerjaan yang lebih detail dan peningkatan output per hektar, tetapi tidak disertai peningkatan output per kapita, sehingga kesejahteraan masyarakat tidak meningkat secara signifikan.²⁶

Geertz menggunakan konsep involusi untuk menjelaskan fenomena di mana populasi petani Jawa terus bertambah, sementara lahan pertanian, khususnya sawah, tetap terbatas. Untuk mengakomodasi jumlah penduduk yang membesar, petani mengembangkan praktik pertanian yang semakin intensif, seperti menanam padi dengan lebih rapat, mengoptimalkan irigasi, dan mempekerjakan lebih banyak buruh. Alih-alih mengarah pada mekanisasi atau perubahan struktural, sistem ini justru semakin rumit dan padat karya. Geertz menyebutnya sebagai "banyak orang mengerjakan sedikit pekerjaan" yang terus menerus membagi-bagi hasil yang ada.²⁷

Involusi memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang signifikan. Secara sosial, involusi memperkuat struktur sosial yang ada, di mana hubungan-hubungan tradisional seperti gotong royong menjadi semakin penting untuk mengelola sistem pertanian yang kompleks. Hubungan ini memungkinkan pembagian kerja dan hasil yang lebih merata, sehingga mencegah konflik sosial yang eksplosif. Namun, hal ini juga menghambat mobilitas sosial dan inovasi. Secara ekonomi, meskipun produksi total meningkat, produksi per orang justru tidak tumbuh, bahkan mungkin menurun. Hal ini mengakibatkan masyarakat

²⁶ Geertz, Clifford, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2016), hlm xxvii.

²⁷ Geertz, Clifford, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2016), hlm 80-81.

berada dalam kondisi stagnasi yang tidak mengarah pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Teori involusi Geertz juga menawarkan kerangka untuk memahami mengapa modernisasi di Jawa, khususnya di sektor pertanian, berjalan sangat lambat. Sistem sosial yang sudah terinvolusi sangat tahan terhadap perubahan karena mekanisme internalnya dirancang untuk menyerap tekanan. Setiap usaha untuk menginovasi atau mengubah sistem akan dihadapi dengan perlawanan dari struktur sosial yang ada, yang telah terbiasa dengan cara kerja yang sudah mapan. Oleh karena itu, involusi menciptakan semacam "perangkap" pembangunan di mana masyarakat terus bekerja keras, tetapi tidak pernah benar-benar maju.²⁸

Secara keseluruhan, involusi bukan hanya sekadar stagnasi atau kegagalan pembangunan, melainkan sebuah proses adaptif yang kompleks di mana sebuah sistem beradaptasi dengan tekanan dari luar dengan cara meningkatkan kompleksitas internalnya. Meskipun strategi ini efektif dalam jangka pendek untuk menjaga stabilitas, dalam jangka panjang ia menghambat kemajuan. Kerangka teori involusi digunakan sebagai lensa kritis untuk menganalisis dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi dalam novel *Bek* sekaligus realitas lain yang menghadapi kondisi serupa.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah suatu penelitian sosial yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian yang menitikberatkan pada hal tersebut dilakukan dengan

²⁸ Geertz, Clifford, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2016), hlm 99.

kualitatif, pemahaman akan suatu peristiwa. Oleh karena itu, cara risetnya yaitu dengan bertujuan menumbuhkan pemahaman melalui mempertanyakan “bagaimana” dari penelitiannya dan “mengapa” hal itu. Penelitian kualitatif dilakukan guna mengembangkan pemahaman, menolong penulis atau peneliti supaya mengerti serta mampu menafsirkan apa saja yang ada di balik suatu peristiwa. Interpretasi dapat meliputi latar belakang dari pemikiran manusia terlibat di dalam suatu peristiwa. Hal ini akan memberikan suatu konteks, bagaimana peristiwa yang terjadi akan dimaknai oleh manusia.²⁹ Interpretasi ini memandang bahwa aspek-aspek kemanusiaan yang ingin dikaji melalui metode kualitatif akan memunculkan penghayatan.³⁰ Pada akhirnya metode kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial digunakan untuk mengkaji proses-proses sosial dalam masyarakat.

Di samping itu, penelitian ini bersifat studi kepustakaan dan menggunakan analisis teks model Analisis Wacana Kritis. Analisis wacana kritis, atau yang dikenal dengan istilah Critical Discourse Analysis merupakan suatu perspektif pengambilan posisi atau sikap dalam disiplin studi wacana yang melibatkan berbagai disiplin ilmu wacana, psikologi, sejarah, ilmu sosial, dan linguistic. Dengan multidisiplin ini, studi wacana kritis, penelitian ini berambisi mendemistifikasi ideologi dan kepentingan yang sudah dibekukan dalam bahasa atau wacana.³¹

²⁹ Poerwandari dalam Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Bumi Aksara, 2022), hlm 105.

³⁰ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012), hlm 72.

³¹ Wodak & Meyer, *Methods of Critical Discourse Analysis*, (New York: Sage Publishing, 2015), hlm 3.

Dengan begitu, analisis wacana kritis dalam penelitian ini mencoba untuk menggali secara lebih dalam bagaimana konstruksi sosial dalam novel *Bek*, serta berupaya menemukan objek kajian berupa involusi nilai sosial keagamaan yang terlihat pada novel tersebut.

2. Sumber Data

Secara umum, sumber data dalam sebuah penelitian terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti, tanpa perantara atau orang ketiga. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah teks-teks dalam novel yang berjudul, *Bek* karya Mahfud Ikhwan. Novel setebal 263 halaman ini diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2024.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada peneliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber-sumber pendukung yang diperoleh dari buku pendukung, jurnal-jurnal, media online, dan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian sosial berbasis penelusuran pustaka (*literature research*), yang berarti teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik ini bermaksud untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin melalui sumber-sumber yang berbentuk tulisan dan gambar.

Selain itu, data juga dikumpulkan dari sumber-sumber berbentuk video atau rekaman suara yang terkait dengan objek penelitian, seperti tayangan Youtube dan Spotify mengenai masalah-masalah pembangunan di wilayah desa. Dengan keterbatasan data, sumber video mengenai novel *Bek* juga dapat membantu penelitian ini.

4. Analisis Data

Setiap penelitian harus melewati proses analisis data untuk mendapatkan hasil dari penelitiannya. Maka dari itu, analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu memaparkan apa adanya terkait apa yang terdapat atau dimaksud oleh teks dengan cara membahasakannya dengan bahasa penulis.³² Dalam analisis data, peneliti menggunakan analisis wacana. Data pada penelitian ini adalah data yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Analisis ini mencakup identifikasi Bahasa, pola-pola makna, dan konstruksi nilai dalam teks sastra.

F. Sistematika Pembahasan

Penjelasan dalam penelitian ini akan dibagi dalam beberapa bab dan akan dideskripsikan secara sistematis agar dapat membangun argumentasi yang logis. Selain itu, sistematika pembahasan juga diperuntukkan agar data yang telah dikumpulkan dapat disajikan secara terstruktur sehingga mudah dicerna setiap penjelasannya. Berikut merupakan alur sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

³² Muzairi dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Filsafat Agama Prees, 2014), hlm 53.

Bab I berisi tentang pendahuluan yang dimaksudkan untuk menjadi pengantar dalam penelitian ini. Penjelasan pada bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada latar belakang masalah dijelaskan mengenai gambaran umum dari penelitian dan urgensi yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini. Selain itu, dijelaskan pula tujuan dan apa manfaat dan berdampak seperti apa penelitian ini bagi bidang akademis dan masyarakat pada umumnya. Selanjutnya dijabarkan pula tinjauan pustaka sebagai alasan dan dasar orisinalitas karya, selain itu juga ditunjukkan untuk pengakumulasian ilmu. Selain itu juga ditunjukkan untuk pengakumulaisan ilmu. Selanjutnya, dijelaskan apa yang menjadi landasan teoritis atau kerangka berpikir dalam penelitian ini, terkait tentang mendapatkan data, mengumpulkan data, dan menganalisis data. Terakhir, berisi tahapan-tahapan dalam penyusunan penulisan dari penelitian ini.

Bab II berisi tentang gambaran novel *Bek* secara umum. Uraian dalam bab ini bertujuan untuk memperkenalkan isi novel agar dapat lebih memahami pembahasan pada bab selanjutnya. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai konteks sosial, mulai dari memperkenalkan penulis novel, yaitu Mahfud Ikhwan dan jejak historis yang melatar belakangi Mahfud Ikhwan menulis novel *Bek*. Jejak tersebut digunakan untuk data awal peneliti. Selain itu, akan diperkenalkan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita untuk mengenal lebih jauh dan mempermudah pemahaman untuk pembahasan pada bab selanjutnya. Terakhir, akan dibahas pula mengenai alur cerita novel tersebut.

Bab III berisi analisis data yang meliputi data penelitian yang diperoleh dari hasil pengelompokan data sesuai dengan masalah penelitian yang terdapat dalam novel *Bek* karya Mahfud Ikhwan. Dalam bab ini akan dijabarkan proses perubahan sosial secara teoritis, yakni dengan pendekatan Karl Marx yang melihat dasar perubahan sosial melalui perubahan moda produksi masyarakat. Bab ini akan mendalami proses perubahan dalam novel *Bek* melalui teori perubahan sosial tersebut. Hasil dari analisis kesesuaian perubahan sosial dengan landasan moda produksi ini akan dijadikan basis data untuk menjawab pertanyaan di bab berikutnya.

Bab IV mengkaji lebih lanjut data hasil analisis perubahan sosial yang telah ditemukan di bab sebelumnya. Data tersebut dianalisis lebih dalam guna menemukan makna involusi nilai sosial keagamaan masyarakat desa dalam novel *Bek*. Bab ini digunakan sebagai upaya pembacaan realitas dunia nyata terkait perubahan sosial dan involusi nilai sosial keagamaan yang dipantik melalui mekanisme bahasa “dalam” novel. Hasilnya ditemui bentuk-bentuk involusi, yakni kondisi stagnan (nilai sosial keagamaan) pasca kompleksitas proses produksi.

Bab V berisi penutup dan kesimpulan. Dari berbagai data yang telah dianalisis di bab sebelumnya, akan disimpulkan dan disajikan dalam bab terakhir ini sebagai penutup. Terdapat atau tidaknya bentuk kritik sosial dalam novel *Bek* karya Mahfud Ikhwan juga memungkinkan penelitian ini dapat menyajikan hasil kritik yang ditawarkan. Selain itu dijelaskan kelebihan dan kekurangan penelitian ini guna memperjelas fungsi dan akurasi penelitian dalam berbagai aspek.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan analisis mengenai aspek sosial dan keagamaan masyarakat desa, khususnya yang tergambar dalam novel *Bek* karya Mahfud Ikhwan dan korelasinya dengan realitas kontemporer. Sebagai landasan, penelitian ini menggarisbawahi bahwa Islam di Indonesia tidak hanya berfokus pada dimensi vertikal (sakral), melainkan juga memiliki peran substansial dalam kehidupan sosial horizontal. Solidaritas sosial keagamaan ini terwujud dalam berbagai kegiatan, mulai dari bantuan ekonomi hingga bakti sosial, yang mencerminkan partisipasi aktif organisasi masyarakat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Novel *Bek* menggambarkan konteks sosial agama Islam di desa Lerok, yakni realitas keagamaan yang diimani oleh setiap masyarakat. Di sini agama Islam tidak dibatasi pada aspek ritual yang kaku, juga tidak dikategorikan sebagaimana trikotomi santri, priyayi, abangan yang sempat mengemuka sebagai konteks sosial di Jawa, khususnya Jawa Timur. Agama Islam, yang dianut oleh masyarakat Lerok tentu saja termanifestasikan melalui laku hidup sehari-hari termasuk realita menghadapi pembangunan di masa Orde Baru. Dengan demikian, trikotomi santri dengan abangan, misalnya, tidak berlaku. Sebab realitas masyarakat abangan yang digambarkan sebagai masyarakat petani yang jauh dari agama, di sini justru terlihat bahwa kategori tersebut diterjemahkan secara sempit, bahwa agama hanya diterjemahkan sebagai ritual dan wawasan yang bersifat eksklusif.

Penelitian tentang involusi nilai sosial masyarakat desa dalam novel *Bek* tentu relevan untuk masyarakat beragama di Indonesia. Novel *Bek*, menunjukkan bahwa masyarakat beriman mengalami pergulatan batin menghadapi realitas yang mengemuka. Penelitian ini tidak sekadar menambah wawasan akademis tentang novel dan konteks sosial. Masyarakat beragama dapat mengambil keterangan dari penelitian ini bahwa masyarakat desa yang bekerja sebagai petani tidak jauh dari ritual dan aktualisasi kehidupan beragama. Adapun dengan demikian, industrialisasi justru mengikis praktik ritual maupun non-ritual. Hadirnya industri justru menyempitkan pandangan dan doktrin Islam yang memuat unsur keadilan, dan sebaliknya, membuat doktrin-doktrin keagamaan ditafsirkan sesuai dengan kepentingan industri. Kesulitan keluarga Isnan yang notabene beragama Islam dan bekerja sebagai petani, justru diperparah dengan tidak berintegritasnya kebijakan negara dan memaksa mereka menjadi buruh migran dan melegitimasi pembangunan industri. Dengan demikian, telah dilakukan secara mendalam terhadap beberapa kutipan pada bab sebelumnya. Berdasarkan uraian panjang dan terperinci pada bab-bab sebelumnya itu, maka dapat disimpulkan dua poin kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Pertama, penelitian ini menunjukkan proses perubahan sosial masyarakat secara perlahan dari masyarakat pertanian menjadi industri. Dalam kaitannya dengan perubahan, terjadi fenomena masyarakat yang terserap dalam sektor industri dan cenderung mengarahkan akumulasi ekonomi pada kepentingan individu, serta mengurangi alokasi untuk peningkatan sosial dan ekonomi melalui lembaga pemerintahan atau organisasi kemasyarakatan akibat deregulasi dalam

wilayah tertentu. Latar sosial dalam novel *Bek* digambarkan sebagai representasi masyarakat desa pada periode 1980-an hingga awal 2000-an yang homogeni. Hal ini tercermin dari sifat multidisiplin masing-masing individu sebagai suatu kelas sosial yang melahirkan aktivitas, profesi, dan ritual yang dijalankan, termasuk tradisi puasa dan shalat Tarawih sejak usia dini. Novel ini juga memperlihatkan adanya identitas keagamaan formal yang membentuk dinamika antara anak madrasah dan anak non-madrasah, menunjukkan korelasi antara pendidikan (agama dan formal) dengan identitas sosial anak-anak. Selain itu, agama Islam juga memberikan peluang ekonomi, seperti yang terlihat dari profesi ayah Isnan sebagai guru madrasah.

Masjid, dalam konteks novel *Bek* dan sejarah Islam adalah instrumen vital dalam sektor sosial keagamaan. Masjid Lerok digambarkan sebagai tempat yang terbuka dan digunakan oleh semua warga dari berbagai usia untuk kegiatan di luar ibadah. Secara historis, masjid telah melampaui fungsi ritual, berfungsi sebagai forum pertemuan, ruang pendidikan, dan pusat resolusi sosial yang mencerminkan integrasi agama dengan kehidupan sehari-hari.

Kedua, ditemukan fenomena involusi sosial dan keagamaan, yakni nilai-nilai kolektif berbasis keagamaan yang mulai bergeser ke arah individualisme. Hal tersebut diperlihatkan melalui pergeseran kebiasaan masyarakat, dari aktivitas sosial keagamaan kolektif seperti bermain sepak bola di masjid selama bulan puasa, menjadi aktivitas yang lebih individualistik. Hal ini disebabkan oleh konsekuensi privatisasi sosial yang bermuara dari berbagai faktor, termasuk doktrin agama. Agama Islam, dalam penelaahan Ali Syari'ati mengajarkan

keadilan dan keberpihakan kepada kaum *mustad'afin*. Namun, seiring berlanjutnya era pembangunan di Indonesia doktrin tersebut tidak pernah diucapkan oleh pemuka-pemuka agama. Pemuka agama cenderung diam ketika umatnya dilanda kemiskinan. Masalah publik seperti korupsi, perampasan lahan oleh pabrik, serta masalah menyempitnya ruang kehidupan juga tidak tersentuh sedikitpun. Berpihaknya Islam terhadap kaum *mustad'afin* menjadi jawaban dari masalah berkepanjangan tersebut di Indonesia, dan oleh karenanya penelitian ini menjadi relevan.

Lebih lanjut, penelitian mengemukakan data survei yang mengindikasikan permasalahan dalam pengelolaan masjid di Indonesia, seperti persentase minim masjid yang dikelola secara inklusif terhadap anak dan penyandang disabilitas, serta adanya masjid yang mengajarkan paham radikalisme. Hal ini juga menunjukkan bahwa fungsi sosial masjid, yang seharusnya menjadi pusat kesejahteraan masyarakat, pendidikan, dan kerukunan, cenderung mengalami kemunduran. Praktik masjid eksklusif yang tidak melayani secara luas, bahkan tidak ramah terhadap musafir, bertentangan dengan esensi awal pendirian masjid yang inklusif sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun agama Islam memiliki peran sosial yang kuat dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat desa, terdapat indikasi adanya involusi nilai sosial dan keagamaan. Novel *Bek* secara efektif merefleksikan perubahan ini dari era 1980-an hingga 2000-an, di mana aktivitas sosial keagamaan kolektif mulai terkikis oleh orientasi individualisme dan dampak modernisasi, seperti industrialisasi dan perkembangan teknologi.

Fenomena yang terjadi pada masjid, yang seharusnya menjadi pilar utama dalam membangun solidaritas dan kesejahteraan sosial dalam ranah-ranah lokal, menjadi salah satu indikator krusial dari involusi ini. Mengembalikan esensi fungsi sosial masjid dan memperkuat kembali orientasi kolektif dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat menjadi tantangan penting di masa kini.

B. Saran

Dalam penelitian ini, tempat ditemukan berbagai kekurangan di berbagai sisi. Adapun keterbatasan data yang aktual merupakan kekurangan tersebut sebagai sehingga pengamatan analitik yang berasal dari metode penelitian berupa pengamatan teks dan nonteks (realita masyarakat) kurang maksimal. Untuk itu, diharapkan kedepannya ada banyak peneliti yang tertarik pada kajian bidang *Cultural Studies* tepatnya kajian yang berkaitan dengan sosiologi dan sastra agar dapat menyempurnakan kekurangan dan celah dari penelitian ini. Hanya dengan memperdalam analisis pada beberapa kutipan dengan mengaitkannya pada gejala sosial, dapat memaksimalkan penjelasan konteks permasalahan masyarakat, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperdalam kontekstualisasi historis hingga politik yang berkembang pada penelitian berikutnya.

Selain itu, penelitian ini hanya menelisik realita masyarakat pada batas permukaan tertentu sehingga memungkinkan bagi penelitian selanjutnya membawa masalah penelitian ini pada realita dan isu yang lebih kompleks dan beragam. Selain itu, penelitian ini juga memungkinkan peneliti selanjutnya untuk

mengkaji masalah dengan sudut pandang atau pisau analisis yang berbeda dari yang telah dilakukan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Hatu Rauf, *Sosiologi Pembangunan: Suatu Tinjauan Perspektif Teori dan Empirik*,. Makassar: Mitra Ilmu, 2022.
- Abidin, Zainal. *Refleksi Masalah-Masalah Sosial Keagamaan di Pedesaan*. Yogyakarta: Jurnal Aplikasia Vol X, No. 2, 2009.
- Amalia, Rifda. *Budaya dan Konstruksi Sosial: Bagaimana Kita Memahami Dunia*. Jakarta: anotasi, 2019.
- Anindita, Febriana. *Wacana Kehidupan Bersama Mahfud Ikhwan*. Whiteboardjournal.com, 2018.
- Alvianto Wahyudi Utomo. *Transisi Agraris ke Industri (Studi Sosiologis Perubahan Sosial: Transisi Masyarakat Agraris ke Industri di Dusun Timang, Wonokerto, Kabupaten Wonogiri)*. Salatiga: Jurnal Cakrawala 7(2), 2018.
- Alief Yusfian Adi Surya. *Transformasi Masyarakat Agraris Ke Industri (Studi Sosiologis Pada Petani di Dusun Ngadiwongso Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo)*. Salatiga: Jurnal Dinamika 5(2), 2024.
- Bahri, Alfian. *Lewat Bek Berpikir Ulang tentang Identitas*, jawapos, 2024.
- Berger dan Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* . Jakarta: LP3ES, 1990.
- Damadi, Dardi. *Makna Kata Masjid*. Tempo, 2025.
- Engels, Frederick. *The Death of Karl Marx*, marxists, 1883.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Centre for Academic Publishing Service, 2013.

Fakih, Mansour. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press, 2009.

Fauzan Nur Ilahi. *#SaveRajaAmpat: Nestapa Masyarakat Adat dan Jejak Kerakusan*. Islami, 2025.

Hidayat, Bagja. *Masjid Inklusif: Melampaui yang Ritual*. Jakarta: Tempo, 2025.

Ikhwan, Mahfud. *Bek*. Yogyakarta: Diva Press, 2024.

Jaswanto. *Membaca Novel dan Roman Mahfud Ikhwan: Warna Lokal yang Tak Eksotis*. [Tatkala](#), 2024.

Jeffrey, Arthur. *The Foreign Vocabulary of The Qur'an*. Vadora: Oriental Institute Barods, 2006.

Jannah, Chusnatul. *Kapitalisme Melahirkan Sikap Individualistis, Rasa Peduli Kian Terkikis*. Muslimahnews, 2025.

Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam*. Yogyakarta: Matabangsa, 2017.

Latifah, Umi. *Transformasi Masyarakat Agraris Ke Industri (Studi Sosiologis Pada Petani di Dusun Ngadiwongso Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo)*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Maruapey, Nardi. *Kritik Arah Pembangunan Kita*. Lsfdiscourse, 2024.

- M. Munandar Soelaiman. *Dinamika Masyarakat Transisi: Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- M Wagiyo, Arif. *Keilmuan dalam Pendidikan Islam Superioritas dan Dampaknya di Indonesia*. Yogyakarta: Pusara Publishing, 2020.
- Muhammad, Nabilah. *Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada Semester I 2024*. Databooks.katadata.co.id, 2024.
- Oryza A. Wirawan, *Bagaimana Mahfud Ikhwan Menulis Cerita? (!)*, Beritajatim.com, 2021.
- Oktavianus, Dominggus. *Industrialisasi Nasional dan Cita-cita Kemakmuran*. Indoprogres, 2007.
- Salam, Aprinus. *Sastra, Negara dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM, 2010.
- Salam, Aprinus. *Tawaran Singularitas Dalam 'Selamat Pagi Sang Penganggur' Karya Seno Gumira Ajidarma*. Jambi: Jurnal Aksara 32(1), 2020.
- Situmorang, Saut. *Politik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Setiawan, Kendi. *41 Masjid Pemerintah Terindikasi Sebarkan Paham Radikal*. Nu Online, 2018.

Soleha. *Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Syamsu A. Kamaruddin. *Dampak Pembangunan Industri di Pedesaan*. Makassar: Jurnal Cakrawala 5(1), 2024.

Tim PSPK. *Dampak Proses Industrialisasi Bagi Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa*. PSPKUGM, 2022.

Utama, Praga. *Jusuf Kalla: Masjid Bagus Tapi Masyarakat Kurang Makmur*. [Tempo](#), 2025.

Wiyatmi. *Pengantar Kajian Sastra Pustaka*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus, 2006.

Wida Dhelweis Yistiarani. *Geger Gedhen di Pesisir Selatan Jawa: Pembangunan Bandara dan Dinamika Kelas Agrarisa di Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Independen, 2024.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA